LAPORAN PENELITIAN

MEREKONSTRUKSI TEOLOGI KEBENCANAAN
(Telaah Atas Teologi Keagamaan dalam Merespon Bencana Gempa Bumi di Bengkulu Tahun 2007)

Disusun Oleh :

Drs. ZULKARNAIN S, M.Ag

Dibiayai Oleh :

DIPA NOMOR : 0103.0/025-01-2/VIII/2009 Tanggal 31 Desember 2009

STAIN BENGKULU TAHUN 2009

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (P3M)

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

BENGKULU

2009

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Daftar Isi ii
Bab. I. Pendahuluan 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori 10
D. Metodologi Penelitian 20
E. Rencana Sistematika Laporan 23
Bab. II. Tinjauan Pustaka 37
Bab. III. Penyajian Data 64
Bab IV. Penutup 94
Daftar Pustaka 95

Dipindai dengan CamScanner

BAB. I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Bengkulu yang terletak di sisi barat Pulau Sumatera dan terhampar di kawasan pesisir Samudera Hindia, merupakan bagian dari zona rawan gempa di Sumatera bagian barat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Geoteknologi LIPI, wilayah pesisir Bengkulu sangat rentan terhadap likuifaksi (amblesnya tanah akibat gempa), khususnya apabila gempa bumi dahsyat terjadi. Berdasarkan laporan BMG dan USGS, gempa berkekuatan besar dengan skala 7,9 SR telah terjadi di bagian pesisir selatan Sumatera pada tanggal 12 September 2007, dengan lokasi pusat gempa 105 km lepas pantai barat Pulau Sumatera atau barat daya Bengkulu, pada koordinat 4,67°LS 101.13°BT. Dampak getaran gempa bumi juga dirasakan terutama pada bangunan tinggi di Jakarta, Malaysia, Singapura dan Thailand. Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) sempat mengeluarkan peringatan kemungkinan terjadinya gelombang tsunami akibat gempa tersebut.

Gempa besar mempunyai kecenderungan berulang di jalur patahan Sumatera sebagai hasil pelepasan energi yang menumpuk di patahan sehingga untuk memprediksi terjadinya gempa besar di wilayah Sumatera dilakukan dengan pengukuran pergerakan tanah menggunakan alat berbasis global positioning system (GPS) dan catatan kegempaan. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) memperkirakan bahwa gempa yang terjadi merupakan akumulasi dari engergi yang

Dipindai dengan CamScanner

terkumpul selama 60 tahun, berdasarkan catatan gempa besar pada tahun 1926 dan 1943.

Berdasarkan kondisi di atas, Provinsi Bengkulu menjadi daerah rawan bencana. Belakangan ini gempa masih sering terjadi di Kota Bengkulu. Tercatat, pada tanggal 22 Nopember 2008, gempa berkekuatan 6,7 SR terjadi pada kedalaman 23 km dan kembali terjadi gempa berkekuatan 6,3 SR pada pukul 23.11 WIB di kedalaman 10 km (Antara, 23 Nopember 2008). Sayangnya, respon warga terhadap perlu kesiap-siagaan menghadapi kerawanan gempa masih belum maksimal. Elemen masyarakat Bengkulu tampaknya belum menunjukkan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa, baik pada individu dan rumah tangga, pemerintah, komunitas sekolah, kelembagaan masyarakat, LSM dan ORNOP, kelompok profesi dan pihak swasta.

Kurangnya kesiapsiagaan ini tampak pada kebijakan, rencana tanggap darurat, sistim peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya. Keadaan ini perlu mendapat perhatian serius karena sekali lagi Bengkulu termasuk daerah yang rentan terhadap bencana alam. Masyarakat yang mendiami wilayah ini perlu menumbuhkan kepedulian akan pentingnya kesiapsiagaan, meningkatkan kapasitas dan ketrampilan hidup (*life skill*) untuk mengantisipasi bencana alam. Pengetahuan dasar tentang bencana yang diperoleh dari pengalaman terjadinya bencana gempa tahun 2000, dan 2007 dan intensifnya pemberitaan bencana gempa dan tsunami di Aceh dan Nias, belum mampu untuk meningkatkan kepedulian masyarakat untuk

Dipindai dengan CamScanner

mempersiapkan dan mengantisipasi bencana dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang konkrit.

Gempa bumi adalah fenomena alam, jika terjadi secara dahsyat akan memunculkan bencana besar (*disaster*). Sama seperti pertistiwa "bintang jatuh," gempa bumi memiliki aspek teologis yang bersifat apokaliptik dan juga memiliki aspek ilmiah yang bersifat alami (Luthfi Assyaukanie, 2006: 1). Gempa yang terjadi di Bengkulu adalah peristiwa alam dan sekaligus peristiwa apokaliptik. Pada saat itu, orang-orang merasa aura kematian terasa menyengat, dan dalam keadaan lemah tak berdaya, dan Tuhan tiba-tiba hadir. Kita tidak memintanya hadir. Tapi, ia datang begitu saja memenuhi ruang kosong dalam kelemahan kita. Secara psikologis, kisah-kisah, fenomena atau pengalaman mendekati kematian" (NDE, *Near Death Experience*) sebagai bukti adanya alam lain di luar dunia yang fana. Tapi, pengalaman NDE begitu personal dan kompleks sehingga amat sulit dibuktikan dan dihayati oleh orang yang tidak merasakannya.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa dalam tiap fenomena alam seperti bencana gempa bumi mengandung dua aspek. *Pertama,* aspek ilmiah yang bersifat alami dan wajar jika terjadi. *Kedua,* aspek teologis berupa kesadaran akan "ke-Maha Kuasa-an" Tuhan atas fenomena-fenomena tersebut. Aspek kedua inilah yang akan mengantarkan kita pada kesadaraan akan ketidak berdayaan kita di hadapan Tuhan dan mengajak kita untuk kembali kepada-Nya.

Islam memberikan pemahaman (Teologi) dan ikon sendiri mengenai bencana. Islam merupakan agama yang dapat melihat persoalan dari banyak sisi

Dipindai dengan CamScanner

atau perspektif. Bencana dapat dilihat dalam sudut pandang realis (kenyataan) yang harus dihadapi dan diterima umat manusia sebagai hal yang tidak terhindarkan, lalu menuntut untuk sabar dan tawakal. Tapi pada saat yang sama Islam juga menuntut umat manusia yang menghadapi bencana untuk memaknai, mengambil hikmah, sekaligus mencari penjelasan kenapa hal itu terjadi, seraya mengajak berpikir dan berikhtiar mencari jalan keluar (Haedar Nashir, 2007: 1).

Gempa bumi adalah fenomena alam, yang tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan Maha Pencipta Alam. Alam telah diciptakan sempurna dengan hukum-hukum yang jelas atau *sunnatullah* (*Natural Law*, hukum alam).

Fenomena alam itu berlaku sepanjang masa, menurut kehendak Khalik, pada jangka-jangka waktu tertentu, ada kalanya *ketika bumi diratakan* dan lempengan samudera bergerak kebawah, pulau-pulau melekat dan terseret, *memuntahkan apa yang ada di bawah hingga di dalamnya menjadi kosong* (QS. al Insyiqaq: 3-5), dan ketika pulau-pulau terangkat dan air laut menyusut menjauhi pantai kemudian disusul *lautan dijadikan meluap* (QS. al-Infithaar: 3-5).

Di sini kita memetik hikmah dari satu musibah (bencana alam) bertalian dengan "keimanan" kepada Yang Maha Rahim, bahwa cobaan demi cobaan akan menjadikan manusia bertambah waspada dan kuat. Dalam sebuah hadis dikatakan:

عِظَمُ الجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ البَلاَءِ أَنَّهُ قَالَ :عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَ مَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ .فَمَنْ رَضِيَ، فَلَهُ الرِّضَا .مُهَلاَثِبا اَمْوَقَّبَحَا اَذِا ،إِنَّ اللهَ .

Dari Anas bin Malik RA. Rasulullah SAW bersabda:

" *Besarnya suatu balasan amal tergantung pada besarnya cobaan yang diterima. Karena sesungguhnya Allah, jika mencintai suatu kaum, maka ia timpakan*

Dipindai dengan CamScanner

*bala' pada mereka. Siapa yang ridha, baginya keridhaan Allah. Siapa yang marah (*keluh kesah), *maka baginya kemurkaan Allah.*" (HR. Turmudzi, [2320], Ibnu Majah [4021])

Pendek kata, dalam menghadapi bencana atau kejadian yang buruk itu Islam memahaminya dalam dua rentang pandangan antara "jabariah" hingga "qadariah", antara bingkai takdir dan ikhtiar. Itulah yang disebut "kosmologi positif" atau "teologi positif" dari Islam dalam memandang kehidupan di dunia. Jika mitos melihat dunia serba gaib dan fatalis, sedangkan ilmu pengetahuan serba faktual dan eksploitasi, maka Islam sering bergerak antara keduanya. Bencana ditarik ke wilayah takdir dan harus diambil hikmahnya, sehingga terdapat aspek kerahasiaan dan maka dimensi tak terjangkau nalar rasional, mendekati mitos tetapi terstruktur dan memiliki pemaknaan dalam kosmologi Ilahiah (bukan tahayul dan kemusyrikan). Tapi pada saat yang sama bencana dipahami sebagai akibat ulah manusia dan memerlukan ikhtiar untuk menghadapi serta menyelesaikannya, yang berarti masuk ke dunia nalar nyata sebagaimana pandangan ilmu pengetahuan.

Islam memberikan pemahaman bahwa bencana bisa berdimensi "musibah" dan "ujian", bahkan ada yang berdimensi "adzab" atau siksaan. Bacalah Al-Quran Surat Hûd (Surat ke-11) mengenai kisah Nabi Nuh a.s., Hûd a.s., Shaleh a.s., Ibrahim a.s., Syu'aib a.s., Luth a.s., dan Musa a.s., dengan kaumnya masing-masing. Demikian pula kisah Nabi Yusuf alaihissalam. Di sana banyak dimensi mengenai peristiwa-peristiwa yang menimpa umat manusia yang dihadapi kaum beriman maupun kafir, yang mengandung aspek musibah, ujian, hingga adzab

Dipindai dengan CamScanner

disertai jalan keluar dan kisah akhir setiap peristiwa. Ada peristiwa yang terpahami, tetapi juga tak terjangkau nalar manusia, sehingga Nabi Nuh sempat berdo'a kepada Allah, "*Ya Tuhanku, sungguh aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi*" (Hûd/11: 47). Baca pula kisah Nabi Muhammad ketika menghadapi "'am al-hazm" atau "tahun kesedihan" setelah ditinggal wafat Siti Hadijah dan pamanya Abu Thalib di tengah tekanan kaum Quraisy, yang kemudian mengalami peristiwa Isra' dan Mi'raj yang sarat dimensi makna.

Di sinilah, bagi setiap orang beriman, musibah apapun sebab dan jenisnya, betapapun menyakitkan dan menyengsarakan, akhirnya harus diterima sebagai kenyataan "qadha dan taqdir" yang memerlukan pengimanan. Itulah makna dari rukun iman yang keenam, iman kepada ketentuan Allah yang menimpa diri kita. Dengan naik (mi'raj) ke langit iman, maka siapapun yang mengalami musibah, seberat apapun, akhirnya akan sampai ke titik keseimbangan. Titik harmoni dalam suasana jiwa yang tuma'ninah dan mutma'inah. Memang tidak menyenangkan, menyakitkan, dan menjadi penderitaan, tetapi itulah kenyataan hidup yang akhirnya harus dihadapi manusia. Musibah adalah bagian dari denyut kehidupan manusia, betapapun tak diinginkan.

Memang ada kecenderungan pada sebagian orang yang memahami bencana seperti gempa, banjir dan Tsunami sebagai "musibah" sebagai [segala hal dahsyat,

Dipindai dengan CamScanner

yang terjadi "di luar" kehendak manusia dan menyebabkan kematian dan kesengsaraan banyak manusia]. Pada saat terjadinya "musibah" itu, manusia baru merasakan keprihatinan yang mendalam. Sejatinya, makna "musibah" dalam kacamata teologi Islam tidaklah sesederhana dari yang selama ini kita pahami. Akibatnya, sepertinya ada dua pilihan bagi kita: menerima sepenuhnya sebagai sebuah kecelakaan alam murni, atau mengkaitkannya dengan kehendak Sang Kuasa.

Pilihan pertama sudah jelas, ia lebih banyak dipercayai oleh masyarakat sekuler. Pilihan kedua adalah pilihan yang hingga kini masih dipegang umat Islam. Hanya saja, pilihan kedua ini masih berupa pemahaman yang global dan masih banyak umat Islam yang belum dapat memahami penjabaran-penjabaran dari teologi ini. Pertama, tidak semua kejadian tersebut "pahit" dalam arti yang sesuai dengan pemahaman kita. Seluruh manusia adalah milik Allah Swt, maka Dia berhak mengambilnya sewaktu-waktu, dengan berbagai jalan, baik itu bencana alam, tertabrak mobil, tsunami atau lainnya. Semua itu adalah bentuk "pemanggilan" Allah Swt terhadap kita. Walaupun segala bencana adalah rasional, namun Islam mensyariatkan kepada umatnya untuk ber-istirjâ', yaitu ketika mendapatkan musibah segera mengucapkan Innâ Lillâhi wa Innâ Ilayhi Râji'ûn, yang berarti "Sesungguhnya kami adalah milik Allah Swt, dan hanya kepada-Nya-lah kami kembali". Ucapan ini memang terlihat sederhana, namun ia memiliki makna teologis yang sangat mendalam, yakni mengingatkan kita untuk senantiasa ber-Tauhid, mempercayai Qadhâ dan Qadar-Nya

Dipindai dengan CamScanner

Kata kunci (keywords) dari ayat di atas adalah "sabar". Pengertian "sabar" dijelaskan oleh ayat setelahnya (156), yaitu: "Orang-orang yang ketika tertimpa musibah maka akan berkata: 'Sesungguhnya semua milik (tanda) Tuhan dan akan kembali kepada-Nya'". Artinya, ketika kita terkena cobaan atau ujian dari Tuhan, yang pertama kali kita tanamkan dalam hati adalah kesadaran bahwa semua yang ada di alam ini, termasuk harta dan jiwa kita, adalah milik (tanda-tanda) Tuhan yang merujuk kepada-Nya. Orang yang sabar dalam menerima cobaan adalah mereka yang bersikap kritis, aktif dan produktif atas apa yang dialaminya. Ia akan selalu bersikap optimis dan berpandangan positif dalam menilai dan menghadapi apapun yang datang dari Allah SWT.

Maka, membaca dan memahami gempa bumi berarti mempelajari gejala-gejala berikut kemungkinan yang ditimbulkannya, setelah itu dicarikan solusi yang tepat untuk menanggulanginya, dan bila perlu mencegahnya (Jamaluddin Muhammad, 2007: 1). Gempa bumi adalah tanda dari sekian tanda-tanda Tuhan yang diperlihatkan kepada manusia. Semuanya untuk diketahui, dipahami dan dipelajari. Sebab, pada ghalibnya, orang akan tertarik kepada sesuatu setelah ia melihat, merasakan atau mendengarnya. Bagi orang yang kritis, ia akan mengamati dan mencoba untuk memahaminya, tidak serta merta hanya dilihat dan dinilai sebagai fenomena alam biasa, apalagi sampai "menghakimi" dan "menuduh" Tuhan sebagai pihak yang paling "bersalah" dan bertanggung jawab.

Upaya ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: pendidikan kesiapsiagaan masyarakat melibatkan tokoh agama yang berpengaruh dan

Dipindai dengan CamScanner

memberikan contoh-contoh konkrit yang dikemas secara menarik dan sederhana mengenai apa yang harus dipersiapkan sebelum terjadinya bencana dan apa yang dilakukan apabila terjadi bencana. Untuk itu diperlukan dukungan dari komunitas keagamaan, LSM, kelembagaan masyarakat, kelompok profesi dan pihak swasta, dalam berbagai bentuk, termasuk penyediaan dan penyebar-luasan bahan dan materi kesiapsiagaan, bimbingan teknis dan pelatihan.

Upaya-upaya penguatan mental masyarakat dengan merujuk pada pemahaman (Teologi) soal bencana yang bernuansa optimis-rasional dan positif dalam kontek ini tentu saja sangat relevan untuk membangkitkan moral umat Islam yang terpuruk karena musibah gempa bumi. Teologi keagamaan untuk memotivasi dan mendidik umat Islam agar bersikap positif (*husnu dzan*) dalam menghadapi bencana. Upaya-upaya seperti ini pada saat sekarang sangat signifikan mengingat musibah gempa bumi di Bengkulu tahun 2007, yang rentang waktunya belum terlalu lalu dengan Gempa Bumi Dahsyat 2000 meninggalkan trauma secara mendalam di kalangan warga Kota Bengkulu. Banyak warga yang merasa bahwa wilayah ini telah menjadi tempat yang semakin tidak aman untuk dihuni.

Bercermin dari pengalaman sebelumnya musibah gempa memberikan yang luar biasa terhadap masyarakat termasuk dalam dimensi keagamaan. Bisa saja masyarakat semakin kuat imannnya, dan bisa jadi menjadikan imannya sedikit goyah. Dalam situasi dan kondisi yang mencekam demikian, dibutuhkan kehadiran fatwa, taushiyyah, nasehat, khutbah maupun ceramah dari para ulama yang sifatnya menggugah dan mengajak untuk bangkit rasa persaudaraan, solidaritas, rasa sosial

Dipindai dengan CamScanner

dan kebersamaan. Hingga saat ini, manajemen bencana seringkali hanya sebatas tindakan-tindakan reaktif jangka pendek dan kurang berorientasi pada respon dan tindakan proaktif atas dasar prinsip kesiapsiagaan serta dalam upaya mitigasi jangka panjang.

Jika respon yang muncul terhadap bencana cukup proaktif biasanya akan menghasilkan tindakan penanggulangan yang efektif dan dapat menekan tingginya angka korban. Respon proaktif sangat diperlukan mengingat adaptasi masyarakat terhadap bencana alam akan selalu menjadi tantangan dalam kaitannya terhadap tindakan respon, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Biaya dalam proses penangangan bencana dan pemulihan pasca bencana akan bisa ditekan jika masyarakat memiliki kesiapsiagaan dan mitigasi yang telah diterapkan sebelum bencana terjadi. Tentu saja daya tahan secara mental masyarakat akan muncul dengan kuat jika mereka memiliki pemahaman keagamaan (Teologi) yang positif terhadap musibah yang menimpanya.

Soal tingkat kerentanan korban yang ditimbulkan oleh gempa bumi sangat ditentukan oleh respon terhadap kejadian gempa, kemampuan mitigasi, dan kesiapsiagaan. Pengalaman dari berbagai kejadian bencana menunjukkan bahwa mereka yang tergolong miskin cenderung lebih rentan terhadap bencana dan juga memiliki kecenderungan yang lebih besar terkena dampak penderitaan akibat bencana dalam jangka panjang hal ini menekankan pentingnya hubungan intrinsik antara penanggulangan bencana dan pembangunan yang berkesinambungan. Hingga saat ini, masih terdapat keengganan dan pengabaian terhadap pentingnya

Dipindai dengan CamScanner

melakukan tindakan investasi dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana karena tidak ada manfaat langsung yang terukur dari pengeluaran sejumlah biaya untuk kegiatan tersebut.

Sikap seperti ini menunjukkan bahwa tindakan penanganan bencana yang dilakukan sekarang, masih lebih berfokus pada upaya reaktif sporadis dibandingkan upaya responsif- proaktif dalam mitigasi dan kesiapsiagaan. Kelemahan tersebut tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang, seperti juga halnya tergambar pada dampak badai Katrina, ini menunjukkan adanya suatu kebutuhan untuk segera mengevaluasi pendekatan-pendekatan yang dilakukan terhadap berbagai bencana dan mengubah paradigma dari reaktif sporadic dengan upaya responsive menuju upaya pengurangan risiko. Walaupun telah ada peningkatan minat dan dukungan terhadap upaya pengurangan risiko, transisi sikap dari masyarakat yang pasif-pasrah terhadap bencana menuju masyarakat yang responsive pro aktif dengan siapsiaga menghadapi bencana tidak hanya bergantung dari komitmen pemerintah, tetapi juga membutuhkan dukungan masyarakat secara menyeluruh.

Terbentuknya masyarakat yang responsif-proaktif atau siapsiaga dalam menghadapi bencana merupakan hal penting bagi Indonesia, khususnya bagi warga Bengkulu. Berdasarkan berbagai faktor, misalnya letak geografis, Indonesia terletak pada lokasi yang rentan terhadap berbagai jenis bencana alam, seperti:gempa bumi, tsunami, gunung meletus, longsor, kekeringan, dan banjir, yang melanda Indonesia hanya dalam kurun waktu Desember 2004 hingga Juli 2006. Dengan menyandang status sebagai negara yang rawan bencana, masyarakat Bengkulu penting

Dipindai dengan CamScanner

mempelajari cara hidup di tengah bahaya. Membangun budaya ketahanan masyarakat dalam menghadapi dan mencegah dampak bencana memerlukan intervensi yang inovatif, tepat, ekonomis, logis, berorientasi pada manusia dan kebutuhannya. Dalam proses ini tidak dapat dilupakan peranan tokoh-tokoh agama dalam segala level terutama dalam membangun ketahanan mental masyarakat.

Untuk itu, salah satu faktor yang penting untuk diungkap ketika menyangkut ketahanan mental masyarakat terhadap gempa adalah faktor pemahaman keagamaan (Teologi) yang disosialisasikan dan diinternalisasikan oleh para kiai, ustad/guru agama, penyuluh agama, pimpinan majelis taklim, MUI, Muhammadiyah, NU, Bazis dan komunitas keagamaan yang lain. Hal ini didasari pemikiran jika elit agama memiliki responsif-pro aktif terhadap bencana maka akan mendorong umat di lapis bawah untuk memiliki kesadaran akan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa, yang dampaknya akan mengurangi resiko jatuhnya banyak korban jika terjadi bencana.

Jika para tokoh agama mulai dari kiai/ulama, ustad maupun penyuluh Agama Islam memiliki pemahaman keagamaan (Teologi) yang responsive-proaktif terhadap bencana maka ia melahirkan Teologi keagamaan, nasehat (*mauidhoh/taushiyah/ tabligh mushibah*), *khutbah jum'at* di masjid-masjid, buletin-buletin dan di mass media yang bernuansa positif, optimis, baik sangka, rasional dan menekankan hikmah di balik bencana atau musibah yang menimpa. Sebagai implikasinya, sikap dan aksi (tindakan) yang muncul dalam menyikapi dan menangani bencana akan rasional, positif dan penuh optimisme.

Dipindai dengan CamScanner

Para elit agama yang memiliki kerangka pemikiran keagamaan (Teologi) yang positif diasumsikan akan memobilisasi potensi-potensi masyarakat dengan mendorong *halaqoh* (kajian) kebencanaan, pelatihan manajemen penanggulangan bencana berbasis jama'ah masjid, mushola, pondok pesantren, pendampingan LSB (Laskar Siaga Bencana), pelatihan SAR, pelatihan pengembangan ekonomi kreatif pasca bencana, dan pelatihan rencana rehabilitasi dan rekonstruksi desa pasca bencana. Umat secara tidak langsung akan terdidik untuk bersikap responsive proaktif, rasional, dan dibekali dengan ketahanan mental dalam menghadapi bencana. Hal ini sangat diperlukan karena wilayah Bengkulu termasuk kawasan rawan gempa. Melalui cara ini diyakini bahwa gambaran soal ketakutan, kerawanan dan kerapuhan mental sebagaimana pernah menyelimuti masyarakat Bengkulu - ketika membaca dan menyikapi ramalan Dukun Brazil bahwa akan terjadi gempa berskala 9 Richter dan akan memunculkan Tsunami dahsyat seperti di Aceh- tidak terulang lagi pada masa-masa mendatang.[1]

Memang ada kecenderungan pada sebagian orang yang memahami bencana seperti gempa, banjir dan Tsunami sebagai "musibah" sebagai [segala hal dahsyat, yang terjadi "di luar" kehendak manusia dan menyebabkan kematian dan kesengsaraan banyak manusia]. Pada saat terjadinya "musibah" itu, manusia baru merasakan keprihatinan yang mendalam. Sejatinya, makna "musibah" dalam

[1] Ramalan yang muncul menyatakan bahwa pada tanggal 23 Desember 2007 akan terjadi gempa bumi dahsyat di Bengkulu dengan kekuatan 9 skala Richter, yang diperkirakan akan memunculkan gelombang Tsunami. Ramalan ini tak pelak menimbulkan kepanikan di kalangan warga. Akibatnya, banyak warga yang eksodus atau mengungsi ke luar Kota Bengkulu pada hari-hari mendekati tanggal tersebut.

Dipindai dengan CamScanner